

**INTERAKSI SOSIAL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
DENGAN MASYARAKAT KRISTEN DI TAMBAK MADU  
SURABAYA**

**Skripsi:**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Stara Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



**Oleh :**

**Mar'atus Sholihah**

**NIM.E02214008**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mar'atus Sholihah  
NIM : E02214008  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Judul : Interaksi Sosial Antara Pondok Pesantren  
Darussam Dengan Masyarakat Kristen di  
Tambak Madu Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan



**Mar'atus Sholihah**

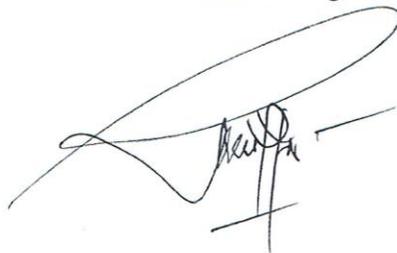
**NIM. E02214008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mar'atus Sholihah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Mei 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zainul Arifin', is written over a horizontal line. The signature is stylized and includes a large loop on the left side.

Drs. H. Zainul Arifin M.Ag

NIP. 195602021990031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Maratus Sholihah* ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Shuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M. Ag.  
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji  
Ketua,

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag  
NIP. 195602021990031001

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil. I  
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 196902081996032003

Penguji II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag  
NIP. 1972051820000031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mar'atus Sholihah  
NIM : E02214008  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-agama  
E-mail address : khusmal6.mas@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTERAKSI SOSIAL PONDOK PESANTREN  
DARUSSALAM DENGAN MASYARAKAT KRISTEN  
DI TAMBAK MADU SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

( Mar'atus sholihah )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang interaksi sosial pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini, *pertama*, untuk mengetahui interaksi kemasyarakatan antara pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya, *kedua*, untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya, *ketiga*, Untuk mengetahui faktor apa saja yang telah mendukung dan menghambat interaksi antara pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Dari penelitian ini penulis menemukan temuan bahwa menurut masyarakat Tambak Madu interaksi sosial antarumat beragama merupakan salah satu cara terpenting dalam menjaga suatu hubungan. Berdasarkan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial kemasyarakatan yang terjadi di Tambak Madu Surabaya berjalan dengan baik, sedangkan interaksi sosial keagamaan di Tambak Madu Surabaya diantaranya hanya sebatas saling menghormati bila masing-masing pihak melakukan kegiatan keagamaan, dan faktor yang mendukung interaksi sosial masyarakat non muslim di Tambak Madu Surabaya adalah melalui kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Desa, seperti kerjabakti bersama, jual beli dll. Dan tidak ada faktor yang menghambat kecuali interaksi antara masyarakat sekitar dengan Pondok Pesantren Darussalam.

**Kata Kunci : Interaksi Sosial, Pondok Pesantren Darussalam, dan Masyarakat Kristen.**



D. Pengertian Agama .....	33
E. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial .....	35
F. Pandangan Kristen Mengenai Interaksi Sosial.....	39

**BAB III : DATA HASIL LAPANGAN**

A. Profil Lokasi Penelitian.....	40
B. Profil Pondok Pesantren Darussalam di Tambak Madu Surabaya .....	41
C. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya .....	44
D. Interaksi Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya .....	51
E. Faktor Penghambat dan Pendukung Interaksi Sosial Pondok Pesantren Darussalam Dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya .....	54

**BAB IV : ANALISIS DATA**

A. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.....	57
B. Interaksi Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.....	65
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Interaksi Sosial Pondok Pesantren Darussalam Dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.....	66



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. mereka senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lainnya,<sup>1</sup> karena manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang menyebabkan terjadinya sebuah interaksi. Namun interaksi yang terjadi sering kali menimbulkan gesekan-gesekan sosial yang menyebabkan konflik dalam masyarakat,. Konflik-konflik tersebut biasanya dipicu oleh beberapa hal, salah satunya adalah perbedaan agama.

Berbicara mengenai perbedaan agama bahwa perbedaan agama sering memicu konflik, karena permasalahan mengenai agama sangat sensitif, dalam beberapa kasus perpecahan di Indonesia sering kali di latarbelakangi oleh perbedaan agama, seperti konflik di Poso yang terjadi antara umat Islam dengan umat Nasrani, konflik di Ambon antara umat Islam dan Nasrani,

---

<sup>1</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Eresco, 1995), 63





rukun, tenggang rasa, saling menghormati dan toleransi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan umat beragama.<sup>6</sup>

Salah satu potret kehidupan antar umat beragaman ini terjadi di Tambak Madu Surabaya, tepatnya di sebuah perkampungan yang letaknya berada di tengah-tengah kota Surabaya. Mayoritas penduduknya menganut agama Kristen namun ada sebagian masyarakatnya menganut agama Islam. Uniknyanya disana juga telah terdapat sebuah pondok pesantren yang mana biasanya sebuah Pondok Pesantren berdiri dikalangan masyarakat yang mayoritasnya umat Islam, akan tetapi pesantren ini berdiri di kalangan umat Kristen dan juga berdampingan dengan sebuah gereja GBI dan di depan pesantren Darussalam juga telah terdapat sebuah sekolah Kristen Bathel. Dari kedua agama yang berbeda ini mereka saling berinteraksi satu sama lainnya.

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai interaksi sosialnya antara Pondok Pesantren Darussalam dan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, ( Jakarta: Depag RI, 1980-1981), 1

<sup>6</sup> Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LKiS 2002), 6

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interaksi sosial kemasyarakatan pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya?
2. Bagaimana interaksi sosial keagamaan pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat interaksi pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya?

## **C. Penegasan Judul**

Supaya keracuan tidak terjadi di dalam memahami judul Skripsi ini, penulis menjelaskan bagaimana judul skripsi ini:

Interaksi Sosial yaitu, tindakan yang dilakukan diantara dua orang ataupun lebih.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren yaitu, pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri

---

<sup>7</sup>Bernard raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2002), 33

sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman pondok untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.<sup>8</sup>

Darussalam yaitu, Suatu nama pesantren yang ada di Tambak Madu Surabaya.

Masyarakat Kristen yaitu, sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa)<sup>9</sup>

Tambak Madu yaitu, nama suatu perkampungan yang terletak di Surabaya.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial kemasyarakatan dan keagamaan antara pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi kemasyarakatan antara pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang telah mendukung dan menghambat interaksi antara pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya.

---

<sup>8</sup> Team Penulis Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta:Depag, 2003), 3

<sup>9</sup>Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *KamusIlmiah Popular*, Surabaya Arkola,325

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan Studi Agama-agama, khususnya dalam mata kuliah Hubungan Antaragama yang bertujuan untuk menjelaskan peran agama dalam kerukunan hidup manusia dan membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan studi agama-agama dalam mata kuliah agama Kristen yang membantu kita mendapatkan pengetahuan tentang hubungan yang harmonis dalam agama Kristen. bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan Studi Agama- agama dalam mata kuliah Sosiologi Agama yang telah membantu kita mendapatkan pengetahuan tentang bentuk interaksi sosial yang telah terjadi dalam bentuk masyarakat sehingga kita dapat memahami keyakinan, norma, dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam bermasyarakat.

Sedangkan Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang ingin mengkaji Interaksi sosial di masyarakat yang mempunyai berbeda keyakinan serta dapat memberikan khazanah keilmuan bagi masyarakat beda agama.

### **F. Telaah Kepustakaan**

Dalam pokok pembahasan skripsi ini, penulis telah membahas tentang Interaksi Pondok Pesantren Darussalam dan Masyarakat Kristen. Sebelumnya





diskusi, rapat rutin dalam organisasi, hal tersebut dilatar belakangi oleh aturan sekolah.

Jurnal yang ditulis oleh Aliffiati, yang berjudul *Interaksi Sosial Antarumat Beragama di perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung Kuta Utara Bandung*, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana Tahun 2014, keharmonisan antarumat beragama di perumahan Bumi Dalung yang bejalan relative aman dan tentram.<sup>14</sup> Hasil penelitiannya adalah kehidupan masyarakat beda agama yang berjalan dengan baik yang dapat dibuktikan dengan melakukan berbagai kegiatan bersama dalam rangka pendalaman nilai-nilai agama.

Untuk lebih jelasnya kesamaan dan perbedaan penelitan di atas dengan penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Joko Purnomo, <i>Interaksi Sosial Antar Komunitas Budha dengan Islam di Gondang Mojokerto</i> . Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Tahun 2006.	membahas tentang interaksi sosial antar umat beda agama	Objek Penelitian	Kajian tentang interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat non muslim
2	Siti Nur Jannah, <i>Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya</i> , Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas	membahas tentang interaksi sosial antar umat beda agama	Objek Penelitian	Kajian tentang interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat non muslim

<sup>14</sup> Aliffiati, *Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung Kuta Utara bandung*,( Jurnal(Kajian Bali) , Vol 04, No 01, 2014).

	Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Tahun 2018			
3	Fazal Muttaqun, <i>Interaksi Sosial Antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik</i> , Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Tahun 2016	membahas tentang interaksi sosial antar umat beda agama	Objek penelitian	Kajian tentang interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat non muslim
4	Eka Miftahul Jannah, <i>Interaksi Sosial Antarasiswa Muslim dengan Non Muslim di SMA Kartika IV-3 Surabaya</i> , Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Tahun 2006	membahas tentang interaksi sosial antar umat beda agama.	Subjek penelitian dan latar penelitian	Kajian tentang interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat non muslim
5	Aliffiati, <i>Interaksi Sosial Antarumat Beragama di perumahan Bumi Dalung Permai Desa Dalung Kuta Utara Bandung</i> , Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana Tahun 2014	membahas tentang interaksi sosial antar umat beda agama	Objek Penelitian	Kajian tentang interaksi sosial pondok pesantren dengan masyarakat non muslim

Dari table diatas nampak jelas bahwa kesamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hubungan antarumat beragama sedangkan perbedaanya penelitian ini menfokuskan pada Pondok Pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen melalui interaksi sosialnya, mengingat posisi pondok pesantren yang berdampingan dengan sebuah gereja GBI dan berhadapan dengan sekolah Kristen Bethel.

## G. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Interaksi

Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Banyak dari ahli sosiologi yang telah sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang ataupun kelompok-kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana cara memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.<sup>15</sup> Maka dari itu dalam bermasyarakat interaksi sosial sangatlah di butuhkan sebab interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu jika tidak ada interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama.<sup>16</sup>

### 2. Teori Pertukaran Sosial George Casper Homans.

Teori pertukaran sosial yang dibangun oleh George C. Homans merupakan reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Homans mengatakan bahwa proses interaksi sosial dapat memunculkan suatu fenomena baru akibat dari interaksi

---

<sup>15</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 20

<sup>16</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 60



tidak, dan kurang lebih menguntungkan atau merugikan. Homans menitik beratkan pada perilaku individu dalam interaksinya dengan orang lain.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Dalam teori tersebut Homans menjelaskan proses pertukaran dengan lima proposisi, yaitu:

1. Proposisi sukses yaitu, dalam setiap tindakan semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap akan melakukan tindakan itu.<sup>18</sup>
2. Proposisi stimulus yaitu, jika dimasa lalu terjadi stimulus yang khusus atau perangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Proposisi ini menyangkut frekuensi ganjaran yang di trima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang, makin sering dalam peristiwa tertentu tinggahlaku seseorang memberikan ganjaran terhadap tinggahlaku orang lain maka makin sering pula orang lain itu mengulang tinggahlakunya itu.
3. Proposisi nilai yaitu, semakin tinggi nilai suatu tindakan maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi ini memberikan arti atau nilai kepada tinggahlaku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tinggahlaku orang lain yang ditunjukkan

---

<sup>18</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana 2007), 360

kepadanya, makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan sering menggulangi tinggahlakunya itu.

4. Proposisi deprivasi satiasi yaitu, semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.<sup>19</sup>
5. Proposisi restu agresi yaitu, bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan atau menerima hukuman yang diinginkan maka ia akan marah. Ia cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku tersebut bernilai baginya. Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya. Maka ia akan merasa senang. Propoisisi ini melihat bahwa makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi seperti marah.<sup>20</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi antara masyarakat penghuni pondok dengan masyarakat Kristen

<sup>19</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, 361

<sup>20</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, 361

di Tambak Madu Surabaya. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berdasarkan naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.<sup>21</sup> Metode penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>22</sup>

### 1. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>23</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain dalam bentuk bahan-bahan kepustakaan.<sup>24</sup>

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama Pondok Pesantren Darussalam, Pendeta Gereja GBI dan beberapa masyarakat baik muslim dan Kristen yang berada di sekitar Tambak Madu Surabaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>21</sup>Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 131.

<sup>22</sup>Lexy J Moeleong, *Metodologi...*, 155.

<sup>23</sup>Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pedoman penulisan Tesis dan Disertasi*, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2009), 8

<sup>24</sup>Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pedoman...*, 8

No	Nama	Keterangan	Agama
1	Zubair	Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam	Islam
2	Prawoto	Pendeta Gereja GBI	Kristen
3	Wawan	Camat Tambak Rejo	Islam
4	Sugeng	Ketua RW	Islam
5	Winarto	Masyarakat	Islam
6	Sulatina	Masyarakat	Islam
7	Retno	Santri Darussalam	Islam
8	Salamah	Santri Darussalam	Islam
9	Andri	Masyarakat	Kristen

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan.

## 2. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpuln data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan beberapa teknik yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun secara langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang ada di lapangan seperti peristiwa, waktu, tempat dan lain-lain.<sup>25</sup>

<sup>25</sup>Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pedoma*....., 9

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Tambak Madu Surabaya, baik kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Darussalam maupun kegiatan yang dilakukan non muslim di daerah tersebut.<sup>26</sup>

b. Wawancara (*interview*).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, aktifitas organisasi, motivasi, tuntutan dan kepedulian.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur terbuka dengan dengan tokoh agama Pondok Pesantren Darussalam, Pendeta Gereja GBI dan beberapa masyarakat muslim dan non muslim yang berada di sekitar Tambak Madu Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 157

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman dan, foto-foto.<sup>27</sup>

### 3. Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis milik Miles dan Huberman yang terdiri dari:

#### a. Reduksi data

Data yang telah ditulis akan direduksi kembali dengan dipilah hal-hal pokok yang sesuai dan fokus pada penelitian. Tahap dimana peneliti mereduksi data yaitu memilah-milah data yang didapat dari lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses memilah, data yang diperlukan akan disimpan, hal ini dilakukan guna mendapat data yang terfokus pada satu arah. Selain itu data-data yang telah mengalami reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk menyajikan informasi yang telah didapat dengan singkat dan gamblang yang memungkinkan hanya kesimpulan yang muncul akibat dari data-data yang ada, sehingga ada

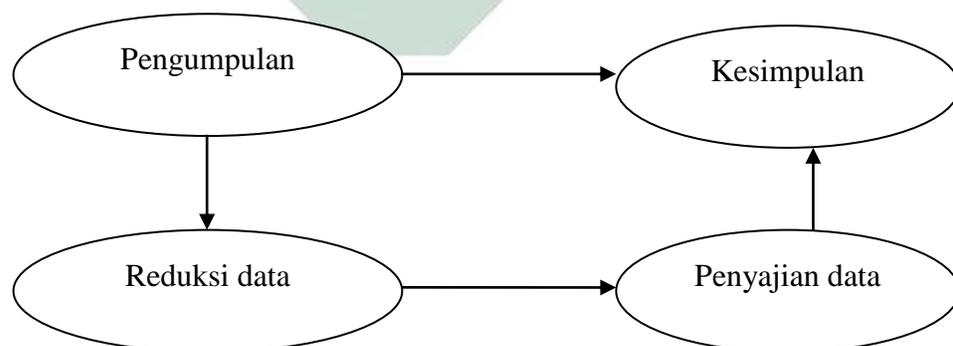
---

<sup>27</sup>Suharsmi Arikunto, *Prosedur....*158

tindakan serta evaluasi yang dilakukan guna mengetahui terbentuknya masyarakat multikultural diperumahan.<sup>28</sup>

### c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini berkaitan dengan temuan hasil penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah mengenai interaksi social pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen. Untuk lebih jelasnya teknik analisis data milik Miles dan Huberman tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut:<sup>29</sup>



<sup>28</sup>Suharsmi Arikunto, *Prosedur...*, 158

<sup>29</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2008), 99.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia telah membutuhkan individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Dari interaksi sosial tersebut, maka akan mengandung pengertian bahwa dalam suatu interaksi itu individu akan menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain, sehingga akan tercipta sebuah masyarakat yang tentram, damai dan menciptakan sebuah kerukunan dalam bermasyarakat.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara), jadi interaksi adalah tindakan yang dilakukan diantara dua atau lebih orang.<sup>30</sup> Jadi interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau

---

<sup>30</sup> Bernard raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2002), 33

<sup>31</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 194

sebaliknya. Definisi ini telah menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.<sup>32</sup>

## **B. Ciri-Ciri dan Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Dengan diketahui pengertian dari interaksi sosial diatas, maka bisa mengetahui ciri-ciri yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial. Dimana dalam suatu proses interaksi sosial itu harus mempunyai hubungan individu dengan individu lain, maupun individu dengan kelompok lain.

Charles P. Lommi telah mengungkapkan ciri-ciri dari interaksi sosial, yakni meliputi:

1. Jumlah pelaku lebih dari satu orang, bisa dua atau lebih
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.<sup>33</sup>

Disamping ciri-ciri dari interaksi sosial, maka suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

---

<sup>32</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), 57

<sup>33</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 114

a. Adanya kontak sosial (social-contact)

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum (yang berarti sama-sama) dan tango (yang berarti menyentuh), jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak bisa terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun di era modern ini perkembangan teknologi sudah sangatlah pesat bahkan orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegrap, radio surat dll tanpa memerlukan suatu hubungan badaniah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya suatu kontak.<sup>34</sup>

b. Adanya komunikasi

Dalam interaksi social komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan baik antara orang perorangan, perorangan dengan suatu kelompok dan kelompok dengan kelompok. Arti penting dari komunikasi itu sendiri adalah bahwa seseorang yang telah memberikan tafsiran pada prilaku orang lain baik yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah dan sikap, dari sinilah seseorang bisa melihat perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang lain sedangkan orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain tersebut.

Dalam komunikasi kemungkinan sesekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku seseorang. Dengan demikian komunikasi

---

<sup>34</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 64-67

memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia, maka dari itu komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama, dikarenakan pertikaian mungkin akan bisa terjadi akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.<sup>35</sup>

### **C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Dalam kajian sosiologi, proses sosial dibagi dalam dua bentuk yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun proses asosiatif dibagi menjadi tiga macam, yaitu: kerjasama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan proses sosial disosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu persaingan, kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (Konflik).

#### **1. Proses Asosiatif**

##### **a. Kerja sama (Cooperation)**

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang pokok. Sedangkan beberapa sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

---

<sup>35</sup> Phil Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Bina Ilmu, 1974), 1-2

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk dari kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagiaian kerja serta balas jasa yang akan diterima, dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, agar rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik.<sup>36</sup>

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (in-group-nya) dan kelompok lainnya (out-grop-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyingung kesetiaan secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari kelompok itu.

---

<sup>36</sup>Abdulsyani, Sosiologi, skematika...,151

Charles H. Cooley telah menggambarkan kerjasama itu timbul apabila orang telah menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengadilan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.<sup>37</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk dalam kerjasama, yaitu:

- 1). Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2). Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3). Ko-optasi (Co-optation), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4). Koalisi (Coalition), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai

---

<sup>37</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*,66

struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya kooperatif.

5). Joint-Venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.<sup>38</sup>

#### b. Akomodasi (Accommodation)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.<sup>39</sup>

Menurut Gilin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dari pengertian itu dimaksudkan sebagai suatu

---

<sup>38</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 68

<sup>39</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 69

proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Adapun akomodasi sendiri memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- 1). Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik atau permusuhan antar kelompok, seperti suku, ras dan kelompok lainnya.
- 2). Mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antar kelompok, seperti perang, perpecahan yang mengarah pada disintegrasi sosial.
- 3). Menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai suatu persatuan dan kesatuan.
- 4). Mengupayakan terjadi proses antar suku, etnis atau ras, antaragama, antargolongan, dan sebagainya sehingga mengarah pada proses terjadinya asimilasi.<sup>40</sup>

### c. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, dengan ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan

---

<sup>40</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: kencana, 2013), 77

proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya yaitu: orang-perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama dan kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- 1). Toleransi
- 2). Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- 3). Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4). Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5). Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 6). Perkawinan campur
- 7). Adanya musuh bersama diluar.

## 2. Proses Disosiatif

### a. Persaingan (Competition)

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa

tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Ada dua tipe dalam persaingan yaitu, yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Dari kedua tipe tersebut telah menghasilkan beberapa bentuk persaingan yaitu, Persaingan ekonomi, Persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peran, dan persaingan ras.<sup>41</sup>

b. Kontravensi (contravention)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan petentangan ataupun pertikaian. Ada 3 tipe umum kontrovensi menurut Von Wiese dan Becker yaitu: kontrovensi generasi masyarakat (seperti bentrokan antar generasi muda dan tua karena perbedaan latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman), kontroversi yang menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga, dan kontroversi parlementer (hubungan antara golongan mayoritas dengan minoritas dalam masyarakat baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan dan seterusnya).

---

<sup>41</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 83

c. Pertentangan (pertikaian atau Conflict)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan suatu acaman atau kekerasan.

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.<sup>42</sup>

#### D. Pengertian Agama

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>43</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu: Kepercayaan pada hal-hal spiritual, perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, dan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat spiritual. Sementara itu menurut Thomas F. O'Dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.

<sup>42</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 90-91

<sup>43</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), 129-130

Dari beberapa definisi diatas, telah tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi suatu hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Namun seseorang mendefinisikan agama itu sesuai dengan pemahamannya, ada beberapa definisi agama yang menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda secara individual. Para ilmuwan barat mendefinisikan agama sebagai berikut:

- a. S.Wallace mengatakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya.
- b. E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama merupakan suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya.
- c. John Morley telah mengartikan bahwa agama sebagai perasaan-perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia.
- d. James Martineau yang mendefinisikan agama sebagai kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan illahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan muatan manusia

Dari keempat definisi diatas, pemahaman keberagaman seseorang melatarbelakangi dibuatnya definisi tersebut.<sup>44</sup>

Adapun yang dimaksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat

---

<sup>44</sup> Nur Cholis Madjid, *Islam Kemordernan dan Keindonesiaan*, ( Bandung: Mizan 1998), 122

dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) penguat koreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, akan tetapi intinya hampir sama. Menurutnya, fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.<sup>45</sup>

### **E. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial**

Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideologi yang pas, yang merupakan sumber peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta etika dan akhlaknya, sedangkan Islam itu sendiri adalah agama yang membawahi misi *rahmatan lil 'alamin*, oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa, mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan pendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing serta saling cinta kasih antar sesama manusia.

---

<sup>45</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 38-57





Adapun ajaran al-Qur'an yang hubungannya dengan non muslim adalah, bahwa Islam melarang memaksa seseorang untuk memeluk Islam, hal ini sebagaimana telah digariskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat". (Q.S. Al-Baqarah: 256).<sup>51</sup>

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa agama Islam tidak mengenal unsur-unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara tingkah laku setiap hidup dalam segala keadaan serta dipandang sebagai sebagai suatu hal yang esensial. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam mewajibkan pula supaya seorang muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya dalam berinteraksi sehari-hari selama tidak membahayakan agama dan umat islam. Allah juga mengingatkan umat Islam bahwa hubungan dengan non muslim itu ada batasnya, yakni bilamana umat lain memusuhi agama dan umat islam maka Allah telah melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi yang demikian umat islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta dan badannya untuk mempertahankan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

kamu dari negrimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.<sup>52</sup>

## **F. Pandangan Kristen Mengenai Interaksi Sosial**

Manusia sejatinya merupakan makhluk yang tak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Dalam ajaran Kristen Tuhan telah menciptakan kita sebagai makhluk sosial yang akan jauh lebih baik apabila berinteraksi dengan orang lain, sejak awal penciptaan dalam kitab kejadian pun Tuhan sudah mengingatkan pentingnya bagi kita untuk berinteraksi sosial.

“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” ( Kejadian 2:18).<sup>53</sup>

Agama Kristen mempunyai ajaran kasih, dimana dalam ajaran ini dituntut untuk saling mengasihi satu sama lain antara sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa memandang apapun baik suku, ras, maupun agama. Seperti yang telah dikatakan dalam Yohanes 15:12

“Saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu.”<sup>54</sup>

Ajaran Kristen untuk saling mengasihi juga telah diperintahkan untuk semua manusia meskipun agama itu memusuhinya.

“Kashilah musuhmu” (Matius 5:4)<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>53</sup> Al-Kitab, (Jakarta Lembaga Al-kitab Indonesia, 2015), 3

<sup>54</sup> Ibid, 154

## BAB III

### DATA HASIL LAPANGAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis Dan Demografis Tambak Madu Surabaya

Tambak Madu adalah sebuah kampung yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Tambak Rejo, Kecamatan Simokerto Surabaya. Kampung Tambak Madu mudah terjangkau oleh angkutan umum sebab perkampungan ini tidak jauh dari pusat perkotaan. Tambak Madu juga dikelilingi oleh permukiman yang padat. Selain itu, di Kampung Tambak Madu juga terdapat satu pondok pesantren yang memang merupakan tempat untuk menuntut ilmu. Tambak Madu sendiri terbagi menjadi empat kampung yakni Tambak Madu gang I, II, III, IV.<sup>56</sup>

Adapun kampung yang berbatasan dengan Kampung Tambak Madu yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kampung Tambak Anakan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kampung Ngaglik
3. Sebelah barat berbatasan dengan kampung Tambak Adi
4. Sebelah timur berbatasan dengan Tambak Windu dan Tambak Arum

---

<sup>55</sup> Al-Kitab, (Jakarta Lembaga Al-kitab Indonesia, 2015), 6

<sup>56</sup> Sugeng, *Wawancara*, Surabaya 23 April 2018

Secara administratif, Kampung Tambak Madu terbagi ke dalam lima RT dan satu RW. Di Kampung Tambak Madu jumlah KK (kepala keluarga) sebesar 643 KK sedangkan di Tambak Madu gang IV sendiri terdapat 110 KK.<sup>57</sup> Namun KK yang bertempat tinggal di Tambak Madu gang IV hanya sekitar 75 KK dan sisanya kartu keluarga warga yang sudah pindah dari Tambak Madu namun masih memakai KK di Tambak Madu. Jumlah penduduk keseluruhannya di Tambak Madu gang IV, yakni ada :

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	194 Jiwa
2	Perempuan	193 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>387 Jiwa</b>

Sumber : hasil dari data sensus penduduk dan survey rumah tangga

Dari hasil tabel di atas sudah terlihat bahwa kampung Tambak Madu meskipun tidak begitu besar namun dapat menampung begitu banyak orang. Sebab di Tambak Madu ini satu rumah berisikan tiga kartu keluarga ataupun lebih. Dan rata-rata rumah yang ditempati yakni rumah warisan dari orang tua sehingga setiap rumah dipetak-petak agar terbagi rata.

## B. Profil Pondok Pesantren Darussalam Tambak Madu Surabaya

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang ikut serta memberikan corak pada system pendidikan nasional. Bahkan melalui alumni-alumninya lembaga ini telah mengambil peran dalam

<sup>57</sup> Sugeng, *Wawancara*, Surabaya 23 April 2018





pengajar (mudarris wa murabbi) di pondok pesantren kebanyakan alumni dari Mekkah (murid Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliky al-Hasany).

Secara organisator kepengurusan pondok pesantren Darussalam masih belum sempurna, namun sudah ada ketua yang dipilih. Seketaris dan beberapa pengurus yang membidangi sesuatu yang dianggap penting, sebab keuangan masih sentral dikelola oleh ibu Nyai. Interveksi (campur tangan) ibu Nyai pada kepengurusan pondok masih sangat kuat.

Di tahun 2001 tepatnya tanggal 15 september H.Moh Noer telah meninggal dunia dan kepemimpinan telah diambil alih oleh menantunya KH. Zubair Abd. Aziz hingga sekarang.<sup>61</sup>

### **C. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya**

Interaksi sosial yang terjadi di tambak Madu Surabaya antara pondok pesantren dengan masyarakat Kristen berjalan dengan baik, rukun dan tidak saling mengucilkan. Hal tersebut di dasari karena manusia adalah makhluk sosial yang mana mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain.

“Ya kita itu tidak adalah pengaruhnya sama agama, kita sama-sama membutuhkan satu sama lain. Interkasi disini baik-baik saja, rukun kok mbak. Ini kan ada Kristen ada Islam sama tidak ada yang saling mengecilkanlah”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>ubair Abd.Aziz, *Wawancara*, Surabaya 23 April 2018

<sup>62</sup>Sugeng, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

Selama ini Interaksi sosialnya juga tidak ada masalah, mereka saling menghargai satu sama lain, masalah perbedaan agama bukan jadi alasan untuk tidak bisa hidup saling berdampingan, sebagaimana hasil wawancara dengan pak Winarto.

“Interaksi sosialnya ya baik baik saja mbak, itu kanada gerejanya sama pondok pesantrennya tidak ada masalah. Kalau menurut saya ya boleh-boleh saja menjalin hubungan dengan masyarakat beda agama, jadi tidak ada permasalahan agama satu sama lain saling menghargai”.<sup>63</sup>

Begitu juga yang dikatakan oleh ibu Kartini, bahwa mereka saling bantu membantu karena mereka saling membutuhkan maka menurut Ibu Suliani interaksi itu sangat penting.

”sama-sama saling membantu mbak, interaksi sosial beda agama tidak masalah. Manusia kan saling membutuhkan mbak”.<sup>64</sup>  
 “interaksi sosial nggeh penting, kalau ada kekurangan atau ada apa begitu ya mbak saling membantu. Disini interaksinya baik, mereka saling memahami”.<sup>65</sup>

Begitu juga dengan yang dikatakan Bapak Saifu Rossi bahwa interaksi sosial antar umat beragama itu boleh-boleh saja karena kita harus saling tolong menolong.

“ya boleh-boleh saja mbak, saya aja kenal dengan kepala sekolahnya sini, wong kita kan harus saling tolong menolong mbak”.<sup>66</sup>

Menurut Andri sendiri interaksi beda agama itu tidak masalah karena menurutnyahidup diperkampungan itu rasa persaudaraanya sangat terasa, dan bila

<sup>63</sup> Setia Winarto, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>64</sup> Kartini, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>65</sup> Sulatina, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>66</sup> Saifu Rossi, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

tidak berinteraksi dengan tetangganya maka bagaimana jika dia butuh atau meninggal dunia secara otomatis dia membutuhkan bantuan tetangganya tersebut.

”disini kan mayoritasnya kan Kristen, gurunya kan Kristen, tapi ada juga yang Islam kayak guru ips. Tapi ya gak ada maslah mbak ya baik-baik saja. Manusia kan saling membutuhkan mbak, jadi ya gak papa. Interaksi sosial kemasyarakatan dan keagamaan beda agama menurut saya tidak ada masalah, di sini juga interaksinya sangat baik sih, apalagi kita sebagai manusia yang setiap harinya membutuhkan, apalagi rumah kita ini di perkampungan ya mbak, kan biasanya perkampungan itu rasa persaudaraan itu sangat terasa. kalau kita tidak berinteraksi dengan tetangga kita, terus kalau kita butuh atau kita meninggal gimana. Siapa yang mau membantu kalau tidak tetangga kita. Jadi perbedaan itu tidak ada masalah bagi saya. Dalam ajaran saya mengenai kasih, kita juga disuruh saling mengasih satu sama lain mbak”.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Bapak Prawoto selaku Pendeta di Tambak Madu Surabaya mengenai interaksi sosial beda agama, beliau menuturkan bahwa dalam ajaran Kristen sendiri ada firman yang menjelaskan bahwa ajaran mereka itu kasih, jadi dianjurkan untuk memberikan kasih tanpa memandang orang, kasih yang diberikan tuhan bukan hanya untuk umat Kristen, melainkan untuk semua orang.

“ada ayat dalam Alkitab yang menjelaskan interaksi sosial mbak. Dalam firman Tuhan itu jelas kita ini Allah, dalam ajaran kami ya Allah itu adalah kasih, kalau kita hidup harus memberikan kasih tanpa memandang orang, jadi itu untuk semua orang, sebab apa yang dilakukan Allah (Tuhan kami) kasih itu untuk semua orang bukan hanya orang Kristen saja. Jadi seperti itu ya. interaksi itu jelas, interaksi itu kan merupakan faktor dimana kita itu prespektikal dari apa yang kita trima dari ajaran apa yang ada. Kan bukan Cuma sebagai ilmu, jadi kan kita itu merupakan kenyataan dan bukti bahwa kita telah meneladani apa yang ada dalam prespektif pergaulan hidup. Kalaitu hanya kita simpan sendiri , ya kita tidak bisa mengukur diri kita, jadi seperti itu”.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Andri, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>68</sup> Prawoto, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018



Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam juga menjelaskan biasanya mereka membuat kegiatan sampai ke depan gereja, maka pihak pondok harus meminta izin ke pihak Gereja dan selama ini pihak Gereja selalu mengizinkan.

“ya gak apa-apa kita saling membutuhkan satu sama lainnya ya, kalau ada kegiatan-kegiatan pondok pesantren ya biasanya acaranya sampai di depan gereja, ya kita izin dulu ke pihak gerejanya juga. Kalau dari pihak gereja mengizinkan ya kita pakek, selama ini sih kita diizinkan sma mereka”.<sup>71</sup>

Para Santri juga memberikan pendapat yang sama, bahwa interaksi itu boleh dan sangat penting karena manusia ini diciptakan beraneka ragam, bahkan saling membutuhkan tanpa memandang ini Kristen ini Islam mereka tetap akan butuh satu sama lainnya, jika interaksi itu seperti jual Beli maka boleh membeli makanan dari orang Kristen tersebut dengan syarat makanan tersebut sudah di kemas oleh pabrik bukan makanan olahan.

“Manusia itu diciptakan beraneka ragam ya mbak, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya, gak memandang itu agama Islam atau agama Kristen ya tetap kita butuh. masalah apapun kita tetap butuh, jadimenurut saya sih interaksi sosial itu ya penting. dalam masalah jual beli itu kita sih tidak sepenuhnya dilarang membeli makanan di orang Non Muslim dengan syarat makanan itu sudah kemasan. Kayak dari pabrik itu. Jadi menurut saya berinteraksi sesama masyarakat baik muslim maupun Non Muslim itu boleh-boleh saja”.<sup>72</sup>

Selain itu juga interaksi yang dilakukan tidak melanggar syariat Islam.

“ya boleh lah mbak, Manusia itu menurut saya mesti butuh dengan manusia lainnya,. Jadi ya mbak, manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Mengenai interaksi beda agama ini ya menurut saya ya tidak masalah selagi kita tidak melanggar syari’at dalam agama kita. Kita hidup berdampingan dengan

<sup>71</sup> Zubair, *Wawancara*, Surabaya 6 April 2018

<sup>72</sup> Salama, *Wawancara*, Surabaya 6 April 2018

masyarakat Kristen kalau tidak berinteraksi ya gak mungkin. Wong kita juga membutuhkan mereka”.<sup>73</sup>

Dari pertanyaan peneliti terhadap pengasuh dan santri pondok pesantren Darussalam, dan masyarakat Kristen maupun masyarakat Islam maka telah menunjukkan adanya hubungan baik dalam kehidupan keberagamaan di Tambak Madu Surabaya. Hubungan baik tersebut dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Desa seperti kerja bakti atau menikah.

“Kalau masalah interaksi sosial kemsyarakatan itu ya mbak, biasanya diadakan kerja bakti seluruh RW, kalau dari kelurahan kan ada pemberitahuan ya pasti semua warga di kabari. Kalau kegiatan masyarakat disini ya banyak sperti menikah”.<sup>74</sup>

Selain itu jika ada musyawarah RW mereka berkumpul bersama, mereka hidup saling mengayomi dan gotong royong.

“kalau ada musyarawarah dari RW itu saling mengundang mbak, dari orang katolik, orang Kristen, islam, tidak ada permasalahan. kekompakkan dari RT yang saling mengayomi, gotong royong. Jadi sebelum ada acara yang bagaimana itu di musyawarahkan dulu baru di bicarakan”.<sup>75</sup>

Interaksi lainnya yang dilakukan oleh para pemuda Tambak Madu Surabaya berupa kegiatan karang taruna, jadi karang taruna tersebut terdiri dari orang muslim dan orang Kristen.

“ada mbak, anak-anak karang taruna”.<sup>76</sup>

<sup>73</sup> Retno, *Wawancara*, Surabaya 6 April 2018

<sup>74</sup> Sugeng, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>75</sup> Winarto, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>76</sup> Sugeng, *Wawancara*. Surabaya 12 April 2018

Bapak Wawan juga menuturkan bahwa interaksi sosial mereka berupa kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masing-masing RT, contoh sederhananya seperti kerja bakti dan tidak ada pembeda antara orang Islam atau orang Kristen kecuali dalam kelompok ibadah. Selain itu juga mereka saling berinteraksi dalam kegiatan 17 Agustusan.

“ya ada mbak, yang namanya kegiatan di kampung, disana kan ada RT dan RT itu, tidak mengatur hanya umat Islam saja dan umat Kristen saja. Artinya kerukunan umat dan warga itu dimulai dari RT dan RW. Contoh sederhana kegiatan kerja bakti itu tidak membedakan antara masyarakat islam dengan agama yang lain. Artinya tidak ada kelompok kecuali ibadah. Kalau islam ya ibadalah sesuai dengan islam disitu dan Kristen kan gak bisa mengikuti. Tapi kalau kaitannya kegiatan-kegiatan umum itu boleh membaaur. Lah dari kerja bakti itu kan salah satu syarat untuk mempersatukan agama-agama yang ada di lingkungan itu. 17 agustus itu ya semua masyarakat. sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik antara umat Islam sama Kristen. Saya memang sering sosialisasi di tambak madu”.<sup>77</sup>

Biasanya bila ada kerja bakti masyarakat dikumpulkan baik muslim maupun non muslim, kemudian mereka melakukan kerja bakti bersama dan bila bulan agustus mereka bermusyawarah untuk mengadakan lomba bersama.

“ya kegiatan kerja bakti itu mbak biasanya kita kumpul semuanya, terus kayak kegiatan apa ya la itu 17 agustusan itu. Itu ya kita kalau ngadain lomba ya bareng-bareng. kalau pondok itu kan biasanya ya ada kegiatan sendiri mbak. Cuma kalau sesama warga itu bareng-bareng”.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Zubair selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, interaksi yang dilakukan mereka berupa membantu dalam hal keamanan jika ada kegiatan di Gereja, meski tidak memakai seragam

<sup>77</sup> Wawan, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>78</sup> Andri, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

keamanan namun mereka saling menghormati dan tetap menghargai, hal tersebut dinilai sudah termasuk ikut menjaga keamanan Gereja. Selain itu juga interaksinya santri berupa jual beli berupa makanan yang sudah dikemas.

“kegiatan sosial yang bersifat harinya gereja. Itu dari sini ya ikut membantu keamanan saja. Sekalipun tidak pakek pakaian . tapi kita ya tetap menghargai. Kalau dalam masalah jual beli ya gpp, tapi kalau sekolah itu ya di jual di di sekolahan sendiri-sendiri. Meskipun kadang ada yang beli di sekolahan Kristen ya gak papa. Tapi ya belinya ya beli jajan yang kemasan. Tapi kalau beli yang lainnya ya gak pernah”<sup>79</sup>

Dari semua pernyataan baik pondok pengasuh, santri, pendeta maupun masyarakat Kristen diatas, maka dapat terlihat bahwa masyarakat Tambak Madu hidup rukun berdampingan meskipun berbeda ras, suku dan agama. Baginya hidup rukun merupakan suatu ajaran dalam agamanya, ketika mereka tidak mengaplikasikannya dalam hubungan bermasyarakat maka mereka tidak bisa mengukur seberapa tingkat keimanan mereka kepada Tuhan.

#### **D. Interaksi Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya**

Interaksi sosial kemasyarakatan di Tambak Madu Surabaya berbeda dengan interaksi sosial keagamaannya, selama ini belum pernah masyarakat Islam mengundang masyarakat Kristen menurut penjelasan Bapak Setia Winarto. Hanya saja jika hari raya Idul Fitri orang Kristen ikut datang untuk mengucapkan selamat hari raya idul fitri.

---

<sup>79</sup>Zubair, *Wawancara*. Surabaya 6 April 2018

“belum pernah mbak, si warga Islam belum pernah mengundang warga Kristen, sebaliknya ya begitu mbak. Cuma kalau waktu masalah hari raya idhul fitri itukan dari gang sini ada Kristen sama Islam itu saling apa ya, saling datang mbak, mengucapkan selamat hari raya idhul fitri”.<sup>80</sup>

Bapak Andri pun menuturkan jika untuk masalah interaksi sosial keagamaan mereka tidak saling mengundang, interaksi mereka hanya sebatas interaksi sosial kemasyarakatan seperti jika ada tetangga yang susah mereka saling membantu.

“belum pernah mengundang kalau masalah kegiatan keagamaan mbak. Cuma kalau ada tetangga kita yang kesusahan ya kita bantu sebisa mungkin, kalau kegiatan keagamaan belum pernah”.<sup>81</sup>

Sedangkan dari pihak Gereja sendiri mereka sering mengundang anak-anak Pondok Pesantren semisal dalam acara Natal, namun kebanyakan ada faktor-faktor lain sehingga mereka tidak bisa hadir. Hal tersebut dimaklumi oleh bapak Prawoto.

“kegiatan keagamaan kami sering mengundang mbak. Jadi seperti kalau kita punya acara missal natal atau apa itu juga kita mengundang. Tapi kan kebanyakan ada faktor-faktor yang lain kan yang mereka tidak bisa mengikuti”.<sup>82</sup>

Namun setelah ada acara keagamaan dari masing-masing mereka hanya bagi-bagi makanan kepada satu sama lainnya.

“gak pernah mbak, Cuma kalau habis ada cara ya di kasih-kasih berkat gitu aja, dan sebaliknya warga Kristen juga begitu”.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Winarto, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>81</sup> Andri, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>82</sup> Prawoto, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>83</sup> Syaifu Rossi, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018



“Disni kan ada pondok ya mbak, jadi gak ada masalah soal keagamaannya. Jadi keagamaan ya rukun-rukun saja, biarpun ada apa seperti ada kegiatan mulutan ya saling mengikuti , saya undang, dia datang atau gak datang yang penting saya menghormati warga saya”.<sup>86</sup>

### **E. Faktor Penghambat Dan Pendukung Interaksi Sosial antara Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen**

Menurut hasil wawancara dengan warga Tambak Madu Surabaya mengenai faktor penghambat interaksi sosial antara Pondok Pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen hampir tidak ada hambatan hanya saja ada sedikit hambatan pada priode kepengurusan pondok pesantren itu, yang mana setiap dalam pergantian suatu priode kepengurusan ada pemimpin yang diganti, yang dahulunya pemimpin pondok tersebut meninggal kemudian kepemimpinan itu diganti dengan orang lain sehingga masyarakat sekitar tidak mengetahui hal tersebut. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak Prawoto

“kelemahan dalam kedua belah pihak itu, karena kita dengan kepengurusan sebelah pondok itu kita kan gak tau semua, siapa yang memimpin, yang kita tau dulukan penduduk itu ada kemudian mereka meninggal kemudian digantikan siapa siapa kita kan gak tau. Kalau kita kan lama, dan kami lebih duluan yang ada di sana. Pondok kan barusan saja itu munculnya, jadi seperti itu. Jadi kalau kepemimpinan di pondok kita gak tau, kalau tetangga di sebelah itu yang dempetan persisi itu mbak nggeh, itu kita kenal baik, kita bisa interaksi. Apa yang bisa kita bantu ya kita bantu. Jadi kebutuhan gak ada masalah. Untuk pondoknya sendiri itu kita terus terang mereka itu kan dari etnis Madura ya, jadi seakan akan adatnya sana itu yang dipakek, sehingga mereka itu tidak melibatkan keseluruhan, jadi kesannya ya dibiarkan saja. Waktu berdiri pondok itu y art rt lainnya ya diam maka sampek eh istilahnya tempat kalu orang ngomong itu kan langgar ya, langgar ini diambil jadi

<sup>86</sup>Sugeng , *Wawancara* ,Surabaya 12 April 2018

masjid. Jadi ini suara dari warga itu sempat terjatuh seperti itu karena langgarnya warga diambil, diambil ini g tau dengan caraapa, pokoknya tau-tau itu ada sekolahannya. Dan warga itukan bertanya pada waktu itu”.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut bapak Wurnato dalam Interaksi pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen tersebut berjalan dengan baik-baik saja.

“tidak ada hambatan mbak, disini dari rw 9 tidak mau menyangkut apapun, partaipun tidak ada, tidak ada yang masuk seperti itu mbak”.<sup>88</sup>

Hal yang sama telah dikatakan oleh bapak Sugeng bahwa dalam interaksi pondok pesantren dengan masyarakat Kristen berjalan dengan baik.

“Tidak ada sih mbak kalau hambatan”.<sup>89</sup>

Respon pihak Gerejapun tidak masalah jika orang muslim atau Pondok melakukan kegiatan sampai kedepan gereja, bahkan pihak gereja berusaha untuk mempersingkat kegiatannya.

“saya sih senang saja, selama mereka istilahnya bgini ya mereka pada tanggung jawabnya ya, istilahnya tidak membuat kekacauan ya, seperti ini saja ya mereka mengadakan acara sampai teropenya sampai dari depan gereja kita. Kalau kami bisa menghindari dalam arti kalau ada ibadah persingkat ya dipersingkat aja, supaya mereka bisa mengadakan acara itu. Kita tidak ada masalah kalau dalam toleransi seperti itu”.<sup>90</sup>

Sedangkan faktor pendukung interaksi antar beda agama di Tambak Madu Surabaya adalah dengan saling gotong royong, saling memahami sebagaimana penjelasan Bapak Setia Wiranto.

<sup>87</sup> Prawoto, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>88</sup> Winarto, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>89</sup> Sugeng, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>90</sup> Prawoto, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

“warga itu saling gotong royong, saling memahami”.<sup>91</sup>

Tidak hanya itu, mereka juga saling bantu membantu sama lain, seperti membantu tetangga yang sedang kesusahan.

“ya saling membantu satu sama lain”.<sup>92</sup>

Interaksinya diwujudkan dengan kerjasama seperti ronda secara bergantian, saling bermasyarakat, dan jual beli.

“ya interaksinya ya diwujudkan dengan kerjasama, kerja bakti, trus apa ya kalau ronda itu gentian, ya saling bermasyarakatlah, beli makanan. Interasikan bagitu tidak ada perbedaan”.<sup>93</sup>

Sedangkan upaya Bapak Zubair selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam agar para santri menghargai sesama non muslim dan menjaga kerukunan umat beragama setiap satu bulan sekali beliau mengadakan pertemuan dengan para pengurus dan santri dan memberikan wawasan bahwa mereka hidup ditengah-tengah kawasan non muslim maka harus saling menghargai satu sama lainnya.

“Setiap satu bulan sekali itu kan ada pertemuan antara pengurus dan santri, ya di beri wawasan bahwa santri itu harus menghargai setiap perbedaan yang ada, kan disini bukan kawasan muslim saja, jadi hidup di teggah-tengah kalangan mereka ya brarti harus saling menghargai. Dulu pernah itu anak-anak beli sayuran kangkung itu, smaa anak Kristen dibilng makannya kambing, la dulu itu tengkar itu. Ya setelah tengkar itu saya samapengurusnya itu musyawarah itu ya anaknya di panggil sama di bilangi itu saling menghargai ”.<sup>94</sup>

<sup>91</sup>Winarto, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>92</sup> Kartini, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

<sup>93</sup>Andry, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>94</sup> Zubair, *Wawancara*, Surabaya 6 April 2018

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Pondok Pesantren Darussalam dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya**

Interaksi sosial kemasyarakatan yang terjadi di tambak Madu Surabaya antara Pondok Pesantren dengan masyarakat Kristen berjalan dengan baik, rukun dan tidak saling mengucilkan. Hal tersebut di dasari karena manusia adalah makhluk sosial yang mana mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia telah membutuhkan individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara), jadi interaksi adalah tindakan yang dilakukan diantara dua atau lebih orang.<sup>95</sup> interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>96</sup>

Menurut Charles P. Lommis ciri-ciri interaksi itu adanya komunikasi antara dua orang atau lebih. Sehingga menyebabkan kontak dan komunikasi.<sup>97</sup> Disini

---

<sup>95</sup> Bernard raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2002), 33

<sup>96</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 194

<sup>97</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 114





Dalam Islam, interaksi social tersebut sangat dianjurkan, Islam memerintahkan kaum muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan non muslim, hidup berdampingan dengan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Q. S. al-An'am 6:108)<sup>102</sup>

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa kita sebagai manusia harus saling menghormati satu dengan yang lainnya tanpa memandang ras, etnis, dan agama. Orang Islam telah diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda itu sama-sama menyembah Tuhan yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepadaNya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu objek sesembahan yang tidak semestinya, kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan kepada mereka.

Seorang muslim harus menghormati agama-agama lain atau pemeluk-pemeluknya dalam berinteraksi sehari-hari selama tidak membahayakan agama dan umat islam. Allah juga mengingatkan umat Islam bahwa hubungan dengan non muslim itu ada batasnya, yakni bilamana umat lain memusuhi agama dan umat islam

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

maka Allah telah melarang untuk bersahabat dengan mereka. Bahkan dalam situasi dan kondisi yang demikian umat islam diwajibkan berjihad dengan jiwa dan raga serta harta dan badannya untuk mempertahankan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.<sup>103</sup>

Hal tersebut dipraktekkan oleh kaum muslim di Tambak Madu Surabaya sehingga kehidupan mereka berjalan dengan rukun dan harmonis. Kehidupan yang harmoni itu telah diwujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosialnya yaitu:

#### 1. Saling Menghormati dan Menghargai Antaraumat beragama

Untuk menciptakan sebuah masyarakat yang harmoni, tentu sangatlah diperlukan sebuah interaksi sosial. Di sini letak pentingnya sebuah kerukunan yaitu dengan saling menghormati ataupun menghargai satu sama lain baik dalam masalah ritual, perayaan ataupun keyakinan.

Begitu juga dengan ajaran Kristen dimana dalam ajaran ini megajarkan tentang cinta kasih terhadap sesama manusia seperti dalam Yohanes 15:12

“Saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu.”<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>104</sup> Al-Kitab, (Jakarta: *Lembaga Al-kitab Indonesia*, 2015), 154

Di Tambak Madu hal tersebut telah di peraktekkan oleh umat Kristen dalam hal berinteraksi antarbeda agama.

Di Tambak Madu ini baik masyarakat Kristen maupun pondok pesantren Darussalam mempunyai toleransi yang cukup tinggi. Hal ini telah tercermin dari berbagai sikap, prilaku dan perbuatan yang telah mencerminkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya meskipun berbeda agama. Sikap saling menghormati dan menghargai ini diwujudkan dengan berbagai cara untuk bersilaturrehmi dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan mereka baik di bidang ekonomi, sosial dan keagamaan.

Dari kedua agama yang berbeda ini, tentunya mereka memiliki pandangan yang berbeda pula, seperti dalam masalah jual beli. Umat Kristen menganggap wajar jika memasak babi dan menjualnya, berbeda dengan umat Islam, dimana dalam ajaran Islam memakan babi itu hukumnya haram. Hal ini pastilah menjadi sebuah permasalahan jika kedua belah pihak tidak mampu bersikap bijak dalam masalah jual beli. Maka dari hasil observasi dari penulis untuk menjaga keharmonisan hubungan beda agama ini, maka pengasuh dari pondok pesantren telah melakukan perkumpulan para santri untuk menghimbau para santrinya. Agar tetap berhati-hati dalam masalah membeli makanan. Pengasuh tidak melarang sepenuhnya santri melakukan pembelian

---

terhadap masyarakat Kristen, hanya saja untuk makanan yang dimasak tidak diperbolehkan, sedangkan makanan yang siap saji beliau membolehkan.<sup>105</sup>

Dari sini masyarakat Kristen juga tidak pernah merasa tersingung jika mereka tidak membeli masakan yang dimasak karena masyarakat Kristen juga telah memahami itu. Dari sinilah mereka saling memahami sehingga terciptalah sebuah kerukunan bermasyarakat.

## 2. Kegiatan Perayaan Hari Keagamaan

Setiap agama masing-masing tentunya memiliki hari raya dan perayaan keagamaan. Dalam hari raya dan perayaan keagamaan adanya sikap saling menghargai dan tolong-menolong adalah hal yang diajarkan oleh semua agama. Seperti halnya bagi pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen di Tambak Madu Surabaya, perayaan keagamaan merupakan suatu wadah silaturahmi yang baik dalam membangun persaudaraan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam pondok pesantren Darussalam ketika melaksanakan acara Imtihan, pengasuh turut mengundang masyarakat Kristen dan sebaliknya.

## 3. Gotong Royong

Manusia merupakan sebuah makhluk sosial yang tidak pernah lepas tanpa bantuan dari orang lain, bahkan sejak manusia itu lahir manusia telah membutuhkan bantuan dari orang lain. Dari kondisi seperti ini maka manusia

---

<sup>105</sup>Zubair, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

dituntut untuk melatih diri sejak dini untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dengan orang lain.

Masyarakat Tambak Madu telah memegang teguh nilai-nilai sosial secara utuh. Seperti halnya dalam masalah gotong royong, masyarakat Tambak Madu juga telah mengerjakan semua hal dalam bentuk kerjasama baik dalam bentuk pribadi maupun bentuk kemasyarakatan. Hal ini terlihat seperti dalam acara kerja bakti yang telah di ikuti oleh kedua agama yang berbeda. Prinsip gotong royong inilah yang menjadi pemicu terwujudnya sebuah suasana masyarakat yang harmonis.<sup>106</sup>

#### 4. Tolong Menolong

Sebagai seorang manusia maka seharusnya kita saling tolong menolong baik warga yang beragama Islam maupun agama Kristen jika ada yang mendapat musibah seperti dalam hal kematian ataupun sakit.<sup>107</sup> Sikap tolong menolong ini juga telah di cerminkan di Tambak Madu Surabaya, mereka saling membantu baik berupa materi maupun non materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

---

<sup>106</sup> Wawan, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018

<sup>107</sup> Saifu Rossi, *wawancara*, Surabaya 12 April 2018



لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku (QS. Al-Kafirun: 6)<sup>109</sup>.

Dari ungkapan ayat tersebut bukanlah pernyataan yang tanpa peduli ataupun rasa putus asa, melainkan rasa kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>110</sup> Melalui upaya inilah, tiap agama dapat berinteraksi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai dasar universal yang akan menundukkan hubungan antaragama pada sebuah tatanan baru.<sup>111</sup>

Menurut Pendeta di Tambak Madu Surabayapun begitu, bahwa ajaran mereka adalah Kasih, maka harus saling kasih mengasihi tanpa memandang ras, suku, agama dan lain-lain.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Pondok Pesantren Darussalam Dan Masyarakat Kristen**

Dalam kegiatan berinteraksi yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen telah dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, telah banyak warga yang mengatakan bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan secara rukun serta tidak

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>110</sup> NurCholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 92

<sup>111</sup> Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 97.

terdapat masalah-masalah yang disebabkan oleh agama, walaupun ada, masalah-masalah atau timbul gesekan-gesekan kecil tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang besar dan dapat diselesaikan dengan baik oleh semua pihak. Faktor-faktor pendukung tersebut ialah:

1. Saling menghargai

Hubungan akan terjalin erat jika diantara masyarakat Tambak Madu memiliki masing-masing rasa saling menghargai satu sama lain yang tanpa membedakan ras, agama, maupun status sosial. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat di Tambak Madu ini dalam kemasyarakatannya memiliki kehidupan yang harmonis, hal ini disebabkan karena masyarakat di Tambak Madu ini memiliki rasa saling menghargai yang tinggi dalam bermasyarakat.<sup>112</sup>

2. Saling percaya

Hubungan kerjasama dalam masalah apapun jika tanpa didasari oleh rasa saling percaya maka akan banyak menimbulkan sebuah konflik. Dalam hubungan yang terjalin antara pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen ini mereka sama-sama mempunyai prinsip bahwa kepercayaan itu merupakan hal yang utama dalam menjalin hubungan.

3. Saling mengenal

---

<sup>112</sup> Winarto, *Wawancara*, Surabaya 12 April 2018

Mengenal merupakan sebuah kunci dari suatu hubungan yang harmonis, dari saling bertemu, menyapa mereka akan lebih cepat memahami karakter satu sama lain. Dari saling mengenal ini maka manusia akan lebih merasa bahwa sesungguhnya manusia itu pada hakikatnya mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Mengenai faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial pondok pesantren Darussalam dengan masyarakat Kristen Di Tambak Madu ini adalah adanya prasangka etnis dan ketidaktahuan pada saat pergantian priode pondok pesantren.<sup>113</sup> Karena semua itu tampak pada banyaknya orang-orang di pondok pesantren Darussalam yang merupakan orang Madura, dimana dalam masyarakat Madura ini terkesan memiliki sifat yang keras. Akan tetapi semua itu bisa dihilangkan dengan serinya bertemu dan berdialog antara orang-orang di pondok pesantren Darussalam dan masyarakat Kristen, yang biasanya mereka lakukan ketika mengadakan suatu kegiatan kemasyarakatan ataupun kegiatan keagamaan.

Jika dikaji menggunakan teori pertukaran Homans yang menitik beratkan pada perilaku individu dalam interaksinya dengan orang lain ini menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat sebuah unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Maka interaksi yang terjadi di Tambak Madu Surabaya juga terdapat unsur ganjaran,

---

<sup>113</sup>Prawoto, *wawancara*, Surabaya 20 April 2018

pengorbanan dan keuntungan yang saling mempengaruhi.<sup>114</sup> Ganjaran dan pengorbanan yang dimaksud disini adalah orang Kristen menghormati orang Islam maka orang Kristenpun akan memperoleh ganjaran untuk dihormati, mereka tidak saling mengganggu dalam urusan keagamaan masing-masing, sedangkan unsur keuntungan yang tercermin dalam tindakan jual beli, dan gotong royong.

Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut berharap: keseimbangan antara apa yang diberikan kedalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, jenis hubungan yang dilakukan, dan kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Tambak Madu Surabaya, mereka berharap mereka dapat hidup saling menghormati, rukun dan damai.

Proses pertukaran sosial tersebut yang terjadi di Tambak Madu Surabaya terdapat proposisi sukses, stimulus, nilai, dan restu agresi yaitumereka saling menghormati, saling tolong menolong, saling berkerjasama sehingga mereka dapat hidup rukun saling berdampingan tanpa ada konflik sampai saat ini, karena apa yang dilakukan oleh masing-masing pihak mendapat ganjaran atau perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>114</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, 360

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Interaksi sosial kemasyarakatan yang terjadi di Tambak Madu Surabaya berjalan dengan baik, Bentuk kegiatan-kegiatan interaksi sosial kemasyarakatannya yang diadakan oleh Desa berupa kerja bakti bersama, gotong royong, jual beli, serta membantu orang yang sedang susah dan saling memberi makanan bila ada acara dan menghilangkan perbedaan yang ada seperti ras, suku, agama dalam sebuah interaksi mereka.
2. Interaksi sosial keagamaan di Tambak Madu Surabaya diantaranya hanya sebatas saling menghormati bila masing-masing pihak melakukan kegiatan keagamaan. Dari pihak Pondok Pesantren sendiri bila pihak gereja sedang melakukan kegiatan keagamaan mereka turut serta menjaga keamanan sekalipun mereka tidak memakai seragam, namun dengan menghargai mereka dinilai sudah turut serta menjaga keamanan, sedangkan bila orang muslim sedang merayakan hari besar Idul Fitri mereka turut serta bersalam-salaman.
3. Faktor yang mendukung interaksi sosial masyarakat non muslim di Tambak Madu Surabaya adalah melalui kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Desa, seperti kerjabakti bersama, jual beli dll. Dan tidak ada faktor yang menghambat kecuali interaksi antara masyarakat sekitar dengan Pondok Pesantren karena

setiap dalam pergantian suatu priode kepengurusan ada pemimpin yang diganti dengan yang baru sehingga masyarakat sekitar tidak mengetahui hal tersebut. Menurut teori pertukaran Hormans, proses pertukaran social tersebut yang terjadi di Tambak Madu Surabaya terdapat proposisi sukses, stimulus, nilai, dan restu agresi yaitumereka saling menghormati, saling tolong menolong, saling berkerjasama sehingga mereka dapat hidup rukun saling berdampingan tanpa ada konflik sampai saat ini, karena apa yang dilakukan oleh masing-masing pihak mendapat ganjaran atau perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### **B. Saran**

1. Kerukunan umat beragama di Tambak Madu Surabaya baik antara non muslim dengan muslim maupun dengan Pondok Pesantren Darussalam hendaknya lebih ditingkatkan lagi dan tidak melanggar syariat.
2. Untuk lebih meningkatkan keharmonisan kehidupan beragama di Tambak Madu Surabaya hendaknya melakukan kegiatan yang melibatkan semua elemen, baik pihak Kristen, Pondok dan warga muslim.





